

Penguatan Kultur Literasi di Madrasah Berbasis Riset melalui Optimalisasi Fungsi Perpustakaan di MTs Negeri

Tamyis

Pendidikan Agama Islam, IAI An Nur Lampung

Email: tamyiz@an-nur.ac.id

Abstrak

Salah satu inisiatif pemerintah untuk membangkitkan kembali kecintaan membaca pada siswa adalah Global Literacy Strategy (GLS). Literasi berarti lebih dari sekadar bisa membaca dan menulis; itu juga berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan apa yang Anda baca ke situasi dunia nyata dengan nuansa dan wawasan. Akibatnya, peningkatan literasi dapat dilakukan tidak hanya untuk siswa tetapi untuk semua aspek masyarakat yang dapat mendorong penyebaran budaya membaca dan menulis. Penelitian yang disajikan di sini bertujuan untuk memperbaiki fondasi literasi yang telah diletakkan. Dengan pemberian bantuan ini, diharapkan peran perpustakaan sebagai sumber pendidikan dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya memperkuat budaya yang diciptakan. Penelitian ini didasarkan pada penelitian lapangan berbasis pengabdian masyarakat yang dilakukan di MTsN1 Bandar Lampung dengan menggunakan strategi Asset Based Community Driven (ABCD) yang mengutamakan kemampuan mentor. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang tergabung dalam tim Komica lebih leluasa untuk berkontribusi dalam sosialisasi fungsi perpustakaan kepada rekan sejawat setelah dilakukan workshop dan pengembangan kapasitas untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan bagi tim divisi perpustakaan lainnya di MTsN1 Bandar Lampung dengan menempatkan keterampilan IT yang baru mereka peroleh untuk digunakan dalam bentuk lokakarya dan inisiatif pengembangan kapasitas lainnya.

Kata kunci. Kelas Riset, Kultur Literasi, Perpustakaan.

Abstract

One of the government's initiatives to revive the love of reading in students is the Global Literacy Strategy (GLS). Literacy means more than being able to read and write; it also means having the ability to understand and apply what you read to real-world situations with nuance and insight. As a result, literacy improvement can be carried out not only for students but for all aspects of society, which can encourage the spread of reading and writing culture. The research presented here aims to improve the literacy foundations that have been laid. With this assistance, it is hoped that the role of the library as a source of education can be enhanced, which in turn strengthens the culture created. This research is based on community service-based field research conducted at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung City using an Asset-Based Community Driven (ABCD) strategy that prioritizes the ability of mentors. This study found that students who were members of the Komica team were more flexible in contributing to the socialization of library functions than their peers after workshops and capacity building were carried out to optimize library functions for other library division teams at MTsN1 Bandar Lampung by placing their newly acquired IT skills into practice. It is used in the form of workshops and other capacity-building initiatives.

Keywords: *research class, literacy culture, library.*

PENDAHULUAN

Semangat literasi merupakan topik hangat di masyarakat saat ini yang sering diperdebatkan dan dipromosikan melalui berbagai seminar, forum terbuka, lokakarya, talk show, dan kegiatan resmi dan informal lainnya. Hal ini bertolak belakang dengan kekhawatiran bahwa anak-anak bangsa kehilangan minat membaca. Menurut sebuah studi tahun 2016 yang dilakukan oleh Most Littered Nation in the World, hanya 60 persen anak muda di Indonesia yang memiliki minat membaca. Subekti Makdriani, Pustakawan Perpustakaan Republik Indonesia, mengklaim bahwa kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi digital, menjadi salah satu penyebab turunnya minat baca (Suciatingrum, 2017).

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. (Kenedi, A., & Hartati, S. : 2022).

Literasi sering disebut hanya sebagai "melek huruf" Tentu saja, ini ada hubungannya dengan tugas membaca. Tidak ada yang salah dengan ini sama sekali. Tetapi gagasan tentang literasi juga berubah sepanjang waktu seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi terdiri dari kapasitas untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi pada komunitas seseorang di samping kemampuan membaca dan menulis (UNESCO 2005).

Literasi didefinisikan secara luas bahkan oleh Kern (2000), yang mengatakan:

"Literacy is the use of socially-and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts."

Literasi, menurut Kern (2000), tidak hanya membutuhkan kemampuan membaca dan menulis tetapi juga apresiasi dan pemahaman tentang bagaimana keterampilan tersebut cocok dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Literasi mungkin memiliki banyak arti yang berbeda untuk orang yang berbeda, dan ambiguitas ini, terutama di era digital, membutuhkan kesadaran publik dan penciptaan kondisi yang kondusif untuk tren saat ini dan pertumbuhan dan perkembangan individu siswa. Government Literacy Strategy (GLS) adalah salah satu dari sekian banyak inisiatif yang dilakukan pemerintah untuk mempromosikan literasi dan perannya di masyarakat.

Menurut Wiedarti (2016), ada tiga fase utama untuk membangun program membaca di seluruh sekolah:

1. Kembangkan kebiasaan membaca dengan kegiatan menarik yang merespons buku pengayaan dan membangkitkan minat membaca siswa (bahkan sebelum sesi membaca dimulai).
2. Pengajaran literasi yang mendorong pengembangan keterampilan membaca dan menulis siswa di berbagai lokasi (sudut baca kelas, taman bacaan umum, perpustakaan kota/daerah). Diantaranya : 1) membaca lisan dari buku dengan nyaring, membaca dalam hati bersama orang lain (shared reading), membaca terbimbing, menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (bahan bersumber dari internet); 2) Melalui kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbicara tentang buku, siswa merespon materi fiksi dan nonfiksi (cetak, visual, dan digital).
3. Guru dan orang tua harus menggunakan materi pengayaan dan praktik membaca lintas kurikuler untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Civitas akademika juga berperan dalam membangkitkan kembali apresiasi generasi terhadap pentingnya membaca. Dalam karyanya tentang topik tersebut, Sulistyowati membahas bagaimana pembelajaran berbasis proyek membantu siswa menumbuhkan budaya literasi (Sulistyowati, 2016). Instruksi dapat membantu siswa mengembangkan apresiasi yang lebih kuat untuk literasi.

Tidak ada lembaga pendidikan tanpa perpustakaan sekolah, karena ini berfungsi sebagai pusat akumulasi pengetahuan dan informasi, dua komponen paling penting untuk pelaksanaan pendidikan yang efisien.

Sumpeno berpendapat bahwa perpustakaan harus ada di setiap sekolah karena alasan berikut: sebagai informasi, pusat penelitian dan pendidikan; administrasi; rekreatif; dan riset, (Supriyanto & Muhsin, 2008). Perpustakaan diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep ilmiah baik guru maupun siswa. Namun, karena sebagian besar pengunjung hanya menggunakan perpustakaan untuk meminjam dan mengembalikan buku, layanan yang tidak memadai sayangnya tidak jarang terjadi. Diharapkan dengan mengikuti pengabdian kepada masyarakat, fungsi perpustakaan dapat lebih maksimal, sehingga tercipta suasana yang mendorong literasi di kalangan siswa.

Salah satu madrasah di kota Lampung yaitu MTsN1 Bandar Lampung merupakan madrasah rintisan berbasis penelitian (riset). Dari semua madrasah di Indonesia, MTsN1 Bandar Lampung adalah salah satu yang pertama bertransformasi menjadi madrasah yang fokus pada penelitian akademik. Pimpinan madrasah melakukan perubahan untuk lebih mendukung program tersebut. Sebagai bagian dari inisiatif ini, kinerja perpustakaan telah ditingkatkan. Pengelola perpustakaan MTsN1 Bandar Lampung akan terbantu dan termotivasi untuk mengikuti berbagai pelatihan perpustakaan guna meningkatkan kemampuan manajemen perpustakaan secara keseluruhan.

Namun, dalam hal pembinaan madrasah yang fokus pada penelitian melalui layanan perpustakaan, inisiatif ini belum cukup efektif. Terlepas dari kredensial ilmiah manajer, kurangnya staf menghambat kemampuan perpustakaan untuk tampil pada efisiensi puncak. Setiap orang di sekolah dapat menggunakan perpustakaan sebagai sumber untuk mempelajari hal-hal baru dan memperluas pikiran mereka melalui membaca dan penelitian.

METODE

Pelaksanaan penelitian menggunakan metodologi Asset Based Community Driven (ABCD), yang menitikberatkan pada aset dan potensi masyarakat penerima bantuan. Teknik ini lebih disukai untuk diseminasi karena kualitas khusus dari layanan ini. Prinsip mendasar dari pendekatan ini adalah bahwa salah satu cara untuk memberdayakan mentor adalah dengan berkonsentrasi pada potensi atau keterampilan mereka sendiri. Mentor diminta untuk memanfaatkan semua kemampuan yang mereka miliki semaksimal mungkin. Dengan mendukung dan mengelolanya bersama-sama, kelompok pendukung memungkinkan peneliti untuk memaksimalkan apa yang peneliti miliki. Setiap orang dilahirkan dengan kemampuan dan potensi, menurut (Butterfield & Korazim-Körösy, 2013).

Metode ABCD terdiri dari lima fase berikut, yaitu : 1) berkonsultasi dengan staf perpustakaan untuk bertukar pikiran dan menyelidiki jalan potensial (*discovery*); 2) Kedua, topik menggali apa yang mungkin diantisipasi oleh potensi yang dibantu dengan lebih dari sekadar menemukannya (*dream*); 3) Tim sekarang harus menyusun pendekatan untuk mewujudkan rencana mereka menjadi tindakan (*design*), 4) menetapkan tugas mana yang akan diselesaikan dengan bantuan (*define*), 5) melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dengan bantuan (*destiny*).

Lingkungan sekolah dijadwalkan untuk mendapatkan bantuan ini. Para siswa, guru, dan staf MTsN1 Bandar Lampung, tepatnya. Karena perpustakaan madrasah adalah sasaran pendampingan yang dimaksudkan, penerima utama adalah siswa yang merupakan bagian dari departemen perpustakaan dan bertindak sebagai duta perpustakaan. Kelompok promotor

perpustakaan di MTsN1 Bandar Lampung ini dikenal dengan sebutan Komica Squad (komunitas minat baca).

Penelitian yang dilakukan oleh guru dan siswa sama-sama berkontribusi pada pengalaman pendampingan yang positif. Sekolah telah mengembangkan kelas riset dalam pendampingan sebagai bagian dari upaya percontohan untuk transisi ke model berbasis riset. Peran kelompok penelitian ini dapat dianalogikan sebagai pelindung perpustakaan. Tujuan dari partisipasi kelas riset dalam bimbingan ini adalah untuk mengawasi seberapa sering siswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan proyek mereka.

Instruktur akan berfungsi sebagai pembantu dalam hal ini untuk mengarahkan upaya riset siswa yang terdaftar di kelas riset. Kapasitas pendidik didukung oleh penyediaan metode riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prevalensi membaca sebagai norma budaya merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Belajar termasuk membaca, dan membaca sama halnya dengan belajar. Karena membaca memperluas wawasan seseorang dan “pendidikan tanpa membaca seperti jiwa tanpa raga,” aman untuk mengatakan bahwa keduanya terkait erat. Membaca Al-Qur'an adalah perintah wajib. Ketika Jibril pertama kali menampakkan diri kepada Muhammad SAW, dia memberikan yang pertama dari banyak ajaran: pentingnya membaca. Pesan pertama malaikat Jibril kepada umat manusia adalah amanat untuk membaca, yang telah melakukan lebih dari satu hal lainnya untuk memperluas cakrawala manusia, mempertajam pikiran, dan mendorong analisis kritis dari semua aspek kehidupan di Bumi.

Membaca adalah kunci pemahaman manusia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa literasi merupakan kunci kemajuan dan pembangunan suatu bangsa. Secara umum, tingkat perkembangan suatu negara sebanding dengan persentase penduduknya yang dapat membaca dan menulis (Munawar & Rahman, 2012). Untuk alasan sederhana bahwa membaca membuka alam semesta penemuan dan pengetahuan yang sama sekali baru bagi para pembacanya. Dengan menggunakan apa yang telah mereka pelajari, orang akan mengontrol, menciptakan, dan mengkritik untuk memajukan masyarakat.

Membaca bisa datang dalam berbagai bentuk, tidak hanya buku. Ada majalah, surat kabar, dan media cetak lainnya, serta media informasi dan teknologi. Tidak masalah jenis bahan bacaan yang digunakan seseorang selama itu membantu mereka belajar lebih banyak. Kesulitan muncul ketika orang kehilangan minat membaca dari waktu ke waktu. Karena itu, sangat penting untuk menjaga budaya membaca bangsa, terutama di kalangan generasi muda dan anak sekolah.

Perpustakaan adalah lingkungan terbaik untuk menumbuhkan kebutuhan informasi yang tak terpuaskan dan mengarahkan rasa haus itu ke dalam kebiasaan membaca yang produktif. Perpustakaan dapat ditemukan di mana saja, berfungsi sebagai titik fokus penyebaran kecintaan membaca. Baik dalam suasana formal maupun dalam suasana santai. Nama umum dalam pengaturan kelas adalah perpustakaan. Selain kurikulum utama, sekolah dan universitas juga menawarkan pelajaran tambahan, seperti penggunaan perpustakaan sekolah. Tidak ada bagian yang lebih penting dari sebuah sekolah selain perpustakaan, yang bertindak sebagai pusat penyimpanan koleksi buku, majalah, dan sumber daya lainnya untuk pengajaran dan pembelajaran sekolah.

Menurut Sumpeno, peran perpustakaan sekolah adalah sebagai berikut: penyediaan informasi; petunjuk; pengelolaan sumber daya; aktivitas santai; interaksi sosial; rekreasi; riset (Supriyanto & Muhsin, 2008). Diharapkan bahwa fitur ini akan memungkinkan perpustakaan untuk berkontribusi pada komunitas pendidikan dengan membantu penanaman pemahaman ilmiah di antara siswa dan pendidik. Memang benar bahwa kebanyakan orang menggunakan perpustakaan untuk meminjam buku, namun fokus yang sempit ini dapat menghambat efisiensi lembaga. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak akan mengembangkan kecintaan membaca dan menulis berkat dedikasi perpustakaan untuk melayani masyarakat.

Perpustakaan di MTsN1 Bandar Lampung diselenggarakan dengan cara yang sama seperti di sekolah lain, dengan tujuan untuk mencapai beberapa hal.

- a) mendorong siswa untuk memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka;
- b) Membuat siswa dapat mengakses informasi yang terjangkau dan dapat diandalkan;
- c) Menyediakan komunitas komik dan komunitas kelas riset dengan alat dan informasi untuk membantu pertumbuhan dan pemberdayaan mereka;
- d) Menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan budaya mahasiswa, menjadikannya pusat budaya kampus utama;
- e) Mendorong anak-anak dan lingkungan sekitar untuk terus belajar sepanjang hayat.
- f) Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang akan bermanfaat bagi masyarakat luas, asalkan keterampilan tersebut dapat diasah dengan pemanfaatan sumber daya perpustakaan.

Sementara itu, perpustakaan MTsN bertugas sebagai berikut:

- a) Fungsi Edukatif : Perpustakaan madrasah menawarkan berbagai bahan bacaan dalam bentuk karya tulis dan rekaman untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan;
- b) Fungsi Informatif : Perpustakaan madrasah memiliki tujuan yang sama dengan jenis perpustakaan lainnya dalam menawarkan akses pembaca ke bahan referensi, bacaan ilmiah populer dalam bentuk buku dan jurnal, dan informasi penting lainnya.
- c) Fungsi Kultural; Melimpahnya sumber daya perpustakaan di madrasah merupakan akibat langsung dari budaya bangsa yang dilestarikan dan didokumentasikan dengan cara ini. Perpustakaan madrasah menampung beberapa budaya manusia yang selalu dapat diakses oleh masyarakat umum.
- d) Fungsi Rekreasi; Perpustakaan madrasah tidak hanya menampung karya-karya ilmiah tetapi juga novel dan jurnal fiksi yang ditujukan untuk khalayak umum, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Siswa menghargai fiksi karena dapat membantu mereka tumbuh secara pribadi atau intelektual.
- e) Fungsi Riset : Perpustakaan madrasah berfungsi baik sebagai objek studi dan sumber informasi bagi para peneliti yang bekerja di madrasah.

Mengelola perpustakaan MTsN1 Bandar Lampung adalah proses berkelanjutan yang memerlukan lebih dari sekadar menambah buku ke rak. Beberapa faktor yang mempengaruhi administrasi perpustakaan madrasah, antara lain 1) aturan dan prosedur, 2) manajemen koleksi, 3) keuangan dan pengadaan, 4) manajemen fasilitas, 5) manajemen sumber daya manusia, dan 6) perencanaan.

Pengelola perpustakaan (guru-pustakawan) berpartisipasi atau berkontribusi dalam proses pendidikan melalui pekerjaan mereka dalam administrasi perpustakaan. Kemampuan

perpustakaan untuk mendukung program akademik di institusi sangat penting. Untuk mengelola perpustakaan MTsN1 Bandar Lampung secara efektif, pengelola perpustakaan harus memiliki:

- a) Memperoleh keahlian di bidangnya untuk bekerja sebagai guru-pustakawan;
- b) Mencatat kemampuan dan prosedur yang diperlukan untuk mengelola perpustakaan secara efektif, dari yang hanya ada sampai yang berjalan lancar;
- c) Membuat seperangkat aturan dan peraturan berdasarkan prinsip-prinsip panduan yang akan menghidupkan tujuan perpustakaan madrasah;
- d) Menggambarkan hubungan antara sumber informasi, prioritas kelembagaan, dan inisiatif perpustakaan madrasah;
- e) Gunakan rencana pengelolaan perpustakaan sebagai bukti bahwa mentor dapat menggabungkan peran guru dan pustakawan secara efektif.

Bertindak seperti pimpinan perpustakaan dan kepala sekolah saja tidak cukup. Untuk menumbuhkan budaya membaca di sini, perpustakaan harus mengambil sejumlah langkah penting ke depan. Dengan memperkuat peran perpustakaan, kita dapat membantu menumbuhkan lingkungan di mana membaca dan menulis dihargai dan dihormati.

Tiga tujuan utama proyek ini adalah untuk: 1) meningkatkan keterampilan metodologis guru sehingga dapat membantu siswa menulis karya ilmiah dan memanfaatkan perpustakaan sebaik mungkin untuk mendukung kegiatan pembelajaran; 2) melibatkan lebih banyak siswa dalam pengelolaan perpustakaan; dan 3) meningkatkan kesadaran akan nilai perpustakaan sekolah sebagai komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, khususnya yang melibatkan pembelajaran.

a. Partisipasi siswa dalam administrasi dan pengelolaan perpustakaan

Dengan adanya pekerjaan ini, pelayanan administrasi perpustakaan dapat berjalan lebih lancar. Partisipasi mahasiswa dalam tugas operasional perpustakaan dibina melalui tim komik program pendampingan ini. Manajer perpustakaan mengumpulkan Tim Komik dari duta perpustakaan sukarelawan. Selain mendukung pustakawan dengan tugas-tugas administrasi, mereka juga berperan penting dalam mempromosikan layanan perpustakaan kepada rekan-rekan mereka.

Upaya perpustakaan untuk merevitalisasi program-programnya akan berdampak lebih besar jika melibatkan pemustaka itu sendiri. Partisipasi dari anak-anak akan membantu mengembangkan rasa kebersamaan dan apresiasi terhadap perpustakaan di antara tubuh sekolah. Selain itu, dengan bantuan temannya, siswa dapat mengenalkan nilai perpustakaan kepada teman sekelasnya. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa teman remaja memiliki dampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan mereka. komponen budaya teman sebaya (relasional dan perilaku) dikaitkan dengan keberhasilan akademik, sedangkan fitur lain dari budaya teman sebaya (prestasi individu) dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial di luar kelas (Brown, 1982; Clasen & Brown, 1985; Lynch, Lerner, & Leventhal, 2013). Ada efek buruk dan baik. Itulah mengapa sangat penting untuk mengambil manfaat dari aspek konstruktif dari tekanan teman sebaya.

Menugaskan siswa untuk bekerja di layanan perpustakaan adalah cara yang bagus untuk melibatkan mereka, dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui kerja layanan, berbaur, perencanaan ruang kreatif, dan sebagainya. Tentu, ini dapat dicapai dengan tidak mengganggu jadwal belajar selama kelas. Sejak tahun 2017 sudah ada 34 putra

dan 14 putri yang tergabung dalam regu komedi MTsN1 Bandar Lampung sampai bulan september 2022 saat ini.

Siswa yang merupakan bagian dari tim komik memiliki andil yang lebih besar dalam acara perpustakaan pada awalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan bersosialisasi menjadi lebih kompleks. Terlebih lagi jika staf layanan berpartisipasi dengan mereka dalam kegiatan pengembangan kapasitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Para duta perpustakaan mahasiswa masih harus banyak belajar tentang tugasnya di perpustakaan, tidak perlu diragukan lagi. Dukungan demikian diperlukan agar dapat diarahkan dan digunakan sebagai duta perpustakaan secara efektif sesuai dengan bakat dan minatnya. Acara ini dibagi menjadi beberapa bagian, termasuk seminar yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan IT peserta saat ini dan memberi mereka lebih banyak kebebasan dalam menyebarkan sumber daya perpustakaan, serta perjalanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan semangat dan mempromosikan kerja tim yang luar biasa.

Mengingat bahwa siswa kami saat ini adalah anggota era milenial, yang sering digambarkan sebagai "lahir dalam" revolusi digital, kami sengaja merancang latihan yang disebutkan di atas dengan mempertimbangkan mereka. Generasi muda saat ini telah tumbuh dengan teknologi di ujung jari mereka. Perangkat yang memudahkan orang di seluruh dunia untuk berbagi informasi dan ide. Sudah menjadi praktik umum bagi siswa untuk melakukan interaksi interpersonal mereka melalui berbagai bentuk media online. Manajer perpustakaan harus waspada terhadap tanda-tanda ini sehingga mereka dapat memanfaatkannya.

Bantuan yang diberikan kepada tim komik ini bersifat instruksional dalam pembangunan platform media sosial. Aplikasi Android terkait literasi termasuk Unfold (untuk membuat kutipan), InShoot (untuk membuat kutipan dalam bentuk film atau foto), dan Zeotropic (untuk menganalisis dan membandingkan kutipan) (untuk efek seperti awan yang berjalan di foto). Banyak kesaksian visual dan audio ditangkap sebagai konsekuensi dari kursus ini. Siswa menyebarkan kreasi perangkat lunak mereka kepada publik melalui saluran digital. Instagram, Facebook, whatsapp, dan media online lainnya dimanfaatkan mahasiswa untuk mempublikasikan dan mempromosikan bahan pustaka.

Partisipasi siswa dalam tata letak perpustakaan adalah pilihan lain. Meskipun siswa biasanya tidak memberikan masukan desain yang optimal, administrator perpustakaan mungkin tetap mendapat manfaat dari memasukkan mereka dalam proses tata letak. Membuat sudut baca yang tenang atau bahkan seluruh lorong yang didedikasikan untuk membaca hanyalah dua contoh. Sudut baca MTsN1 Bandar Lampung dipindahkan dari lantai dua ke lantai satu, di depan perpustakaan. Belakangan, agar lebih nyaman bagi civitas akademika, perpustakaan direlokasi ke lantai dasar. Juga, sudut baca masih terletak di depan perpustakaan.

Jalur baca juga dibuat dengan memanfaatkan area yang kurang dimanfaatkan yang sering dilalui siswa. Mirip dengan sudut baca, lorong ini dimaksudkan untuk membaca dengan tenang. Ruangnya didesain semenarik mungkin agar anak-anak betah membaca di sana. Ada rak buku kecil yang diisi dengan bacaan santai di jalur membaca.

b. Menyebarkan Pengetahuan Nilai Layanan Perpustakaan dalam Kegiatan Penelitian

Perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional; ini adalah apa yang kita maksud

ketika kita berbicara tentang masa remaja. Masa remaja biasanya dimulai antara usia 10 dan 13 dan berakhir antara usia 18 dan 20 di sebagian besar budaya (Santrock, 2003).

Proses berpikir remaja saat ini lebih abstrak dan rasional. Remaja mampu membuat hipotesis, menurut Piaget, karena mereka berada dalam tahap perkembangan operasional formal (Santrock, 2003). Remaja mulai berpikir lebih seperti ilmuwan; mereka dapat merumuskan hipotesis, mengembangkan strategi, dan melakukan analisis situasi secara metodis. Untuk membantu orang sukses, perlu untuk menginspirasi mereka untuk menggunakan potensi penuh mereka. Salah satu metode untuk menginspirasi orang lain adalah dengan menghadiri kuliah yang dikhususkan untuk topik tersebut.

Di MTsN1 Bandar Lampung, peneliti mengikuti seminar selama dua sesi untuk mengasah keterampilan mereka. Peserta kelas harus terdaftar dalam kursus riset yang dirancang untuk ini. Sebagai upaya untuk menjadi yang pertama dari jenisnya, MTsN1 Bandar Lampung mendirikan kelas riset. Memberi siswa topik ilustratif untuk dipelajari adalah cara yang efektif untuk meningkatkan semangat dan keterampilan riset mereka.

Bacaan kelas, yang kaya akan inspirasi untuk studi masa depan, juga menekankan pentingnya teori sebagai kerangka berpikir dan alat untuk mengatasi masalah penelitian masa depan. Sesi ini juga menekankan perpustakaan sebagai lokasi yang sangat baik untuk melakukan penelitian teoritis.

Remaja, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berada pada usia ketika pikiran mereka mampu menalar secara ilmiah. Kecenderungan remaja untuk berpikir inovatif telah memicu pertumbuhan kelompok penelitian pemuda di seluruh dunia. Dibentuk oleh UNESCO pada tahun 1963, Youth Science Club (YSC) adalah organisasi bagi kaum muda (12-18) yang tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah. Pada tahun 1970, persyaratan usia minimum diturunkan menjadi 12 tahun dan usia maksimum dinaikkan menjadi 21 tahun. Atas inisiatif pemuda Indonesia, YSC dikenal sebagai Kelompok Ilmiah Pemuda (KIR) di Indonesia. Koran Harian Berita Yudha mendirikan Pemuda Yudha Club (RYC) pada tahun 1969, dan KIR merupakan keturunan langsung dari organisasi tersebut. Dengan bantuan LIPI, RYC berkembang menjadi KIR, yang kemudian diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan di Indonesia.

Kaum muda di usia dua puluhan telah memprakarsai gerakan penelitian kaum muda. Kaum muda di zaman kemajuan teknologi yang pesat saat ini membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi pada kemajuan penelitian. Namun, memiliki kemampuan menulis yang solid sering dianggap sebagai penghalang utama untuk berkarir di bidang penelitian akademis. Menulis makalah ilmiah dan menghasilkan topik penelitian keduanya dibahas di kelas.

Dia juga menyebutkan bahwa membaca sangat penting untuk menjadi penulis yang baik. Membaca dalam bentuk apa pun, tidak hanya buku teks, dapat memicu ide-ide baru untuk penyelidikan. Membuat orang tertarik membaca sangat penting. Membaca dapat membantu Anda mempelajari hal-hal baru dan memperluas perspektif Anda. Sudah menjadi sifat manusia untuk membandingkan apa yang kita baca dengan apa yang kita alami, jadi semakin banyak kita membaca, semakin banyak pertanyaan yang kita miliki. Itu adalah aspek penting. Selain itu, manusia memiliki kemampuan untuk memproses informasi secara kognitif dan menciptakan gagasan asli. Ini adalah ilustrasi pemikiran yang unik. Kreativitas tidak ada hubungannya dengan bakat. Ketika menangani masalah secara kreatif, kecerdasan, pengamatan, emosi, intuisi, dan naluri semuanya ikut bermain (de

Bono, 2007). Secara alami, seseorang harus membaca secara luas, menyadari lingkungan mereka, dan menilai secara kritis apa yang mereka baca dan alami agar orisinalitas tumbuh.

Siswa dapat memperoleh perspektif baru dari latihan ini tentang nilai membaca untuk menyelidiki teori-teori yang akan mendukung penelitian yang akan dilakukan. Proposal mahasiswa untuk topik penelitian, seperti risiko kesehatan yang terkait dengan penggunaan micon, dampak pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap perkembangan jamur tiram, dan alasan mengapa game mobile legend populer di kalangan anak muda, muncul dari latihan ini.

c. Peran Guru Sebagai Mentor bagi Siswanya

MTsN1 Bandar Lampung sudah cukup lama menggalakkan budaya baca tulis. Hal ini dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap 8 standar pemerintah, salah satunya literasi budaya. Efektifitas upaya madrasah untuk menumbuhkan budaya literasi tergantung pada keterlibatan aktif seluruh anggotanya. Penanggung jawab madrasah, pendidik madrasah, dan siswa madrasah.

Pekerjaan yang dilakukan untuk membantu lebih dari sekadar melibatkan lebih banyak siswa dalam inisiatif yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca di kelas. Guru juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan teknik penelitian mereka sebagai bagian dari kegiatan pendampingan ini. Tujuan dari latihan ini adalah untuk membantu para pendidik memoles keterampilan penelitian mereka sehingga mereka dapat mengarahkan siswa mereka dengan lebih baik dalam melakukan penelitian dan menganalisis hasilnya.

Peningkatan keterampilan penelitian guru memiliki efek langsung dalam meningkatkan budaya literasi sekolah di MTsN1 Bandar Lampung . Banyak pendidik, khususnya mereka yang mengajar mata pelajaran yang berfokus pada riset. Berikut adalah beberapa contoh jenis hasil riset yang telah dibuat siswa di kelas penelitian, seperti pengembangan produk:

Blanket Ettawa menempati posisi ketiga pada Kompetisi Olimpiade Riset Mahasiswa Indonesia (OPSI) 2018 tingkat nasional; Diversity Comics sebagai penanaman Semangat Nasionalisme menempati peringkat ketiga dalam Malaysian Young Researcher Awards (MYRES) 2018; dan Magic Ice menempati posisi keempat di MYRES 2019.

Pengalaman yang diperoleh baik di lapangan maupun dengan membaca bahan-bahan yang relevan seperti buku, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lain sangat penting untuk keberhasilan penelitian. Membaca dapat membantu seseorang mempelajari hal-hal baru dan memperluas wawasannya. Semakin banyak dia membaca, rasa ingin tahunya semakin besar.

SIMPULAN

Kegiatan seperti ini membantu mengoptimalkan layanan perpustakaan dalam mendukung penekanan yang lebih besar pada literasi, seperti 1) Meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan; 2) Meningkatkan kesadaran guru dan siswa akan pentingnya perpustakaan sekolah sebagai sumber untuk penelitian mandiri dan jenis studi lainnya; 3) Mengembangkan kemampuan metodologis guru sehingga dapat membimbing siswa melalui latihan menulis yang menarik dan mendukung mereka dalam memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memajukan pengetahuan mereka. Motivasi dan keterampilan siswa dikembangkan melalui latihan yang dirancang untuk mempersiapkan mereka untuk posisi

mereka sebagai duta perpustakaan. Beberapa produk, termasuk penggambaran kutipan dalam video dan fotografi, dikembangkan dari proses ini dan dibagikan melalui situs web media sosial.

Sebagai pelengkap dari inisiatif-inisiatif tersebut di atas, mahasiswa juga diberikan pendampingan dalam memanfaatkan perpustakaan. Para siswa dalam contoh ini adalah mereka yang mengikuti kursus penelitian. Bacaan kelas, yang kaya akan inspirasi untuk studi lebih lanjut, juga menekankan pentingnya teori sebagai kerangka berpikir dan alat untuk mengatasi masalah penelitian. Siswa dapat memperoleh perspektif dan perspektif baru dari latihan ini tentang nilai membaca untuk menyelidiki teori-teori yang akan mendukung penelitian yang akan dilakukan. Selama latihan ini, siswa didorong untuk menggambar imajinasi mereka sendiri untuk menghasilkan daftar topik penelitian potensial yang paling relevan bagi mereka mengingat latar belakang dan tahap perkembangan masing-masing.

Peningkatan keterampilan penelitian guru memiliki efek langsung dalam meningkatkan budaya literasi sekolah di MTsN1 Bandar Lampung . Siswa, terutama yang terdaftar dalam kursus penelitian, telah mendapat manfaat dari bimbingan sejumlah instruktur dalam pengembangan riset mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, B. B. (1982). The extent and effects of peer pressure among high school students: A retrospective analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 11(2), 121–133. <https://doi.org/10.1007/BF01834708>
- Butterfield, A. K. J., & Korazim-Körösy, Y. (2013). *Interdisciplinary Community Development: International Perspectives*. Routledge.
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). The multidimensionality of peer pressure in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 451–468. <https://doi.org/10.1007/BF02139520>
- de Bono, E. (2007). *Revolusi Berpikir*. PT Mizan Publika.
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi Pendidikan Islam Melalui Gerakan Literasi Digital Di Madrasah. *Jurnal Muftadiin*, 8(01).
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. New York: Oxford University Press.
- Lynch, A. D., Lerner, R. M., & Leventhal, T. (2013). Adolescent Academic Achievement and School Engagement: An Examination of the Role of School-Wide Peer Culture. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(1), 6–19. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9833-0>
- Munawar, B. M. & Rahman. (2012). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid (Jilid-3)-Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, Democracy Project*. Jakarta: Mizan.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Suciatiningrum, D. (2017, Mei). Memprihatinkan, Ternyata Minat Baca Indonesia Duduki Peringkat 60 dari 61 Negara. *Tribunnews.com*. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/regional/2017/05/15/memprihatinkan-ternyata-minat-baca-indonesia-duduki-peringkat-60-dari-61-negara>
- Supriyanto, W., & Muhsin, A. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Kanisius.
- Wiedarti, P. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah